

**TINGKAT PEMAHAMAN KESIAPSIAGAAN KEPALA
KELUARGA DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA
BUMI DI DUSUN POTROBAYAN DESA SRIHARDONO
KECAMATAN PUNDONG
KABUPATEN BANTUL**

RINGKASAN SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**TINGKAT PEMAHAMAN KESIAPSIAGAAN KEPALA KELUARGA
DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI DUSUN
POTROBAYAN DESA SRIHARDONO KECAMATAN PUNDONG
KABUPATEN BANTUL**

Oleh :

Endah Puspo Rini, dan Drs. Agus Sudarsono, M. Pd

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman kesiapsiagaan kepala keluarga di Dusun Potrobayan dalam menghadapi bencana yang diukur melalui parameter kesiapsiagaan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah kepala keluarga di Dusun Potrobayan sebanyak 207 kepala keluarga. Ukuran sampel penelitian sebanyak 68 kepala keluarga ditentukan dengan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%, selanjutnya sampel setiap RT (Rukun Tetangga) ditentukan dengan teknik *Sample Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan angket. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi pada kategori “sangat siap” artinya kepala keluarga yang ada di Dusun Potrobayan sudah sangat siap, hal ini dapat dilihat melalui pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap risiko gempa bumi, rencana tanggap darurat kepala keluarga terhadap bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi yang dilakukan oleh kepala keluarga, dan kemampuan memobilisasi sumber daya kepala keluarga yang menunjukkan hasil rata-rata pada kategori “sangat siap”

Kata kunci : kesiapsiagaan, kepala keluarga, bencana gempa bumi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia terletak di jalur pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Gerakan ketiga lempeng tersebut mempunyai kecepatan yang berbeda. Lempeng tektonik di Indonesia kebanyakan masih aktif, lempeng tersebut memiliki arah gerak yang berbeda, yaitu lempeng Eurasia yang bergerak relatif ke arah tenggara, lempeng Indo-Australia yang bergerak relatif ke arah utara, dan lempeng pasifik yang relatif bergerak ke arah barat. Tabrakan antara lempeng-lempeng yang selalu bergerak itulah yang mengakibatkan terjadinya gempa bumi, gempa bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng ini disebut juga gempa tektonik. Akibat dari tumbukan lempeng tersebut terbentuk jalur penunjaman (zona subduksi) (Sukandarrumidi, 2010 : 88-89).

Selain itu Indonesia merupakan negara kepulauan yang di lewati oleh jalur sabuk mediterania yang merupakan jalur dari cincin api (*Ring of Fire*) dunia. Jalur medeterania ini membentang dari pulau Sumatera, melewati pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, kemudian berbelok ke Maluku Sulawesi Utara. (Hidayat, 2011: 24). Akibat Indonesia dilewati oleh jalur cincin api ini maka di Indonesia terdapat banyak gunung berapi yang rata-rata masih aktif. Gunung api yang masih aktif ini akan bergejolak karena melakukan aktivitasnya di dalam bumi, ini juga merupakan siklus alam yang terdapat pada gunung berapi di seluruh dunia. Kegiatan gunung api ini akan mengakibatkan pergerakan magma yang ada di dalam permukaan gunung api yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan dengan berbagai materialnya. Proses pengeluaran material oleh gunung berapi ini akan menimbulkan getaran di

sekitar daerah gunung berapi, getaran ini adalah awal dari bencana gempa bumi yang disebut dengan gempa vulkanik.

Gempa bumi merupakan bencana alam yang tidak dapat diprediksi secara tepat terjadinya, bahkan sampai saat ini belum ada alat yang dapat mendeteksi gempa bumi tersebut. Manusia sebagai makhluk yang selalu melakukan hubungan timbal balik dengan alam, seharusnya dapat membaca pesan yang disampaikan oleh alam melalui gerak binatang tidak seperti biasanya. Gerak binatang akan memberikan petunjuk akan datangnya bahaya salah satunya adalah bencana gempa bumi. Mengingat gempa bumi itu merupakan bencana yang merusak dan tidak sedikit korban jiwa serta kerusakan bangunan akibat yang ditimbulkan dari gempa bumi. Manajemen bencana merupakan cara yang digunakan untuk penanggulangan bencana, manajemen bencana ini efektif untuk meminimalkan korban jiwa dan juga kerusakan bangunan, serta fasilitas yang ada. Salah satu tahap dari manajemen bencana ini adalah Kesiapsiagaan. Menurut Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana :

Tentang penanggulangan bencana dijelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesiapsiagaan berkaitan dengan kegiatan dan langkah-langkah yang diambil sebelum terjadinya bencana untuk memastikan adanya respon yang efektif terhadap dampak bahaya, termasuk dikeluarkannya peringatan dini secara tepat waktu dan efektif. Banyaknya korban jiwa yang berjatuh akibat dari bencana gempa bumi karena ketidaktahuan masyarakat terhadap gempa bumi dan cara penanggulangan gempa bumi sebelum, saat dan setelah terjadi. Rencana penanggulangan bencana

penting, tetapi tidak cukup hanya dengan melibatkan diri mereka sendiri untuk memastikan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan bukan hanya melibatkan dari persiapan diri sendiri melainkan dapat melibatkan pihak lain atau lembaga lain yang terkait dengan penanggulangan bencana. Menurut (Kusumasari, 2014 : 24-27) bahwa kesiapsiagaan ini dapat diperoleh dari sosialisasi maupun pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang terkait dengan penanggulangan bencana gempa bumi.

Pemahaman Kesiapsiagaan dalam hal ini sangat diperlukan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa sebagai salah satu wilayah yang dilewati oleh sabuk mediterania sehingga sebagian wilayah Jawa memiliki jalur pegunungan gunung berapi yang masih aktif dan merupakan wilayah titik terdekat yang di lewati oleh jalur lempeng tektonik dunia. Pulau Jawa juga menjadi daerah yang berpotensi besar terhadap terjadinya bencana gempa bumi. Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang merusak, baik dalam bentuk bangunan maupun jatuhnya korban jiwa. Salah satu gempa yang pernah terjadi di Jawa dan merupakan gempa bumi yang menimbulkan korban jiwa tidak sedikit yaitu gempa bumi tektonik yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya.

Gempa bumi yang meluluh lantahkan Yogyakarta dan sekitarnya terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 tepatnya pada jam 05.54 WIB yang berkekuatan 5,9 SR. Gempa tersebut telah meluluh lantahkan banyak tempat di wilayah DIY dan sebagian Provinsi Jawa Tengah. Gempa tersebut berpusat di koordinat 8° LS dan 110° BT atau sekitar 25 km ke arah barat daya dari Kota Yogyakarta. Gempa bumi ini juga tergolong “perusak” karena termasuk jenis gempa dangkal, yaitu hanya

berkedalaman 17 km di bawah permukaan tanah. Penyebab gempa ini adalah adanya pergeseran Sesar Opak yang membentang dari pesisir pantai Bantul hingga ke Prambanan sepanjang 40 km dengan arah 30°NE (Northeast—Timur Laut).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim Geothermamics, Kyushu University yang dipimpin oleh Prof. Sachio Ehara mengenai *aftershocks* gempa bumi 27 Mei 2006 pusat gempa diperkirakan pada posisi 10 km sebelah timur Sesar Opak (Masroer & Fikri, 2013: 9). Korban tewas mencapai 5.716 jiwa dengan rincian: Kota Yogyakarta 195 jiwa, Kulon Progo 22 jiwa, Gunung Kidul 81 jiwa, Bantul 4.121 jiwa, Sleman 240 jiwa, Klaten 1.041 jiwa, Magelang 10 jiwa, Boyolali 4 jiwa, Sukoharjo 1 jiwa, Purworejo 1 jiwa. Sementara korban terluka 37.927 jiwa. Dalam gempa ini merobohkan total sebanyak 156.662 bangunan rumah di wilayah Yogyakarta, dan Jawa Tengah serta merusak situs peninggalan sejarah antara lain makam raja-raja Imogiri, dan candi Prambanan dan obyek wisata kulit Manding dan obyek wisata gerabah Kasongan. (Grup konsultatif untuk Indonesia, 2006: 3-20) Gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan Jawa Tengah ini disebabkan karena ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan belum ada informasi mengenai perihal bencana gempa bumi.

Wilayah yang paling banyak terdapat korban jiwa dan kerusakan bangunan yaitu di Kabupaten Bantul dengan korban jiwa sebanyak 4.121 jiwa dan bangunan hancur total sebanyak 46.753 bangunan. Salah satu dusun di Kabupaten Bantul yang mendapat dampak dari gempa bumi 27 Mei 2006 yaitu Dusun Potrobayan. Dusun Potrobayan merupakan dusun yang terdekat dari *episentrum* (pusat gempa) yaitu 200 meter dari pertemuan Sesar Opak dan Sesar Oyo. Di dusun ini di bangun

prasasti sebagai monumen peringatan gempa 27 Mei 2006. Monumen ini di dirikan berada tepat diatas alur sungai opak yang melewati Dusun Protobayan. Pembangunan monumen ini berdasarkan kerjasama antara badan nasional penanggulangan bencana (BNPB), badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) Kabupaten Bantul, Universitas Pembangunan Nasional (UPN), dan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X. Menurut warga sekitar pembangunan monumen ini juga sebagai lambang untuk memperingati gempa bumi dan mengenang korban jiwa yang meninggal akibat dari gempa bumi 27 Mei 2006. Berdasarkan informasi dari Kepala Dusun Protobayan, terdapat korban jiwa sebanyak 13 orang dan hampir 95% bangunan rubuh total.

Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi tampak dari jumlah korban jiwa dan kerusakan bangunan serta sarana prasarana yang ditimbulkan akibatkan gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei di Dusun Potrobayan.

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang harus diwaspadai. Menurut Ardin Wido Nartyas (2013: 4)

“Gempa bumi menjadi pemicu bencana besar paling mematikan dalam satu dekade terakhir dan masih menjadi ancaman utama bagi jutaan orang di seluruh dunia, terutama yang tinggal di kota besar, sebuah penelitian yang di dukung PBB mengatakan bahwa hampir 60 persen dari sekitar 780 ribu orang yang tewas akibat bencana alam antara tahun 2000 hingga 2009, tewas karena gempa bumi”.

Adanya peristiwa gempa bumi yang sudah dialami oleh masyarakat di Dusun Potrobayan Desa Srihardono diharapkan dapat memberi pengalaman akan dampak gempa bumi yang merusak. Pengalaman gempa bumi yang sudah terjadi diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terutama kepala keluarga dalam menghadapi gempa bumi apabila gempa bumi itu terjadi kembali. Kepala keluarga

berperan sebagai seorang pemimpin dalam keluarga. Kepala keluarga dapat berupa bapak ataupun ibu di dusun Potrobayan yang berada tidak jauh dari pusat gempa bumi yang terjadi 10 tahun silam. Keluarga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi gempa bumi, karena peran keluarga dalam kesiapsiagaan sangat penting alasannya. Menurut (Harahap et al, 2011: 22) kepala keluarga berperan dalam menyampaikan informasi bagi keluarganya, mengambil keputusan yang cepat dapat memengaruhi anggota keluarganya dan juga kepala keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi keluarganya, akibat pengaruhnya semua ucapan, tingkah laku dan tindakannya akan dijadikan panutan oleh keluarganya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hal utama yaitu, mengetahui tingkat pemahaman kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi. Penelitian ini penting dan menarik mengingat Indonesia merupakan negara yang sebagian besar daerahnya rentan dan berisiko terhadap bencana, khususnya lagi bencana gempa bumi.

Kebencanaan merupakan salah satu materi kajian yang dimuat dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi; ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Pokok bahasan dalam ilmu bumi salah satunya yaitu mengenai kebencanaan (Supardi 2011 :174). Bencana merupakan peristiwa alam yang nantinya akan menimbulkan masalah sosial lain di sekitar masyarakat. Perlunya kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan salah satu upaya agar dampak dari bencana dapat diminimalkan terutama bencana gempa bumi.

Pemahaman kesiapsiagaan dalam hal bencana gempa bumi ini menjadi hal yang sangat penting diperhatikan bagi warga masyarakat terutama kepala keluarga yang menjadi pemimpin dalam keluarga. Pemahaman kesiapsiagaan kepala keluarga ini juga berguna untuk mengurangi risiko bencana yang di sebabkan oleh gempa bumi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Tingkat Pemahaman Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Potrobayan Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kesiapsiagaan Kepala Keluarga

a. Pengertian Kesiapsiagaan

Kajian yang digunakan untuk pengembangan kerangka penilaian kesiapsiagaan bencana kepala keluarga ini, telah digunakan suatu pengertian dari Nick Carter (Hidayati, 2006 :5), mengenai kesiapsiagaan dalam pemerintah, suatu masyarakat atau individu, sebagai berikut :

Tindakan –tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi-organisasi,masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna.

Tindakan –tindakan tersebut diperlukan guna menghadapi keadaan yang tidak terduga ketika terjadi bencana. Tindakan merupakan langkah untuk melaksanakan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu bagian dari tahapan manajemen bencana. Dalam konsep ini menjelaskan bahwa kesiapsiagaan bencana lebih menekankan pada kemampuan melaksanakan kegiatan tanggap darurat bencana secara cepat dan tepat.

Menurut (Kusumasari, 2014: 24) menjelaskan kesiapsiagaan adalah perencanaan tindakan untuk merespon jika terjadi bencana. Konsep kajian dalam teori ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan respon yang ditunjukkan melalui tindakan yang dilakukan jika bencana terjadi, tanpa adanya penjelasan cara

untuk melakukan tindakan tersebut. Perencanaan merupakan suatu tahap yang harus dilakukan untuk kesiapsiagaan.

Sementara dalam modul penanggulangan bencana yang responsif gender yang ditulis oleh (Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia, 2011: 27) menjelaskan kesiapsiagaan adalah persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi (atau kemungkinan akan terjadi) bencana. Konsep kajian dalam teori ini menegaskan bahwa persiapan rencana merupakan hal yang mendasari kesiapsiagaan guna melakukan tindakan saat terjadi bencana ataupun bencana yang akan terjadi. Tindakan yang dilakukan pada konsep teori ini dipersiapkan yaitu bukan hanya untuk saat terjadi bencana saja tetapi dipersiapkan untuk yang belum mengalami bencana juga. Tindakan ini bertujuan untuk mengantisipasi terhadap bencana, yang mana bencana merupakan kejadian yang dapat terjadi dimanapun dan dalam waktu apapun.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti sependapat dengan Nick Carter bahwa kesiapsiagaan merupakan Tindakan –tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi- organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Alasan sependapat dengan konsep teori ini karena kesiapsiagaan merupakan tindakan untuk menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat, sehingga dengan begitu maka tindakan yang dilakukan dapat sesuai yang rencanakan dan tepat sasaran

b. Parameter Kesiapsiagaan

Parameter merupakan ukuran yang dinilai sebagai patokan untuk mengukur sesuatu. Di dalam kesiapsiagaan terdapat beberapa parameter untuk mengukur kesiapsiagaan. Menurut (LIPI dan UNESCO, 2006: 14) ada lima parameter untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan yaitu :

- 1) Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) Rencana tanggap darurat, 3) Kebijakan, peraturan dan panduan untuk kesiapsiagaan, 4) Sistem peringatan bencana, 5) Kemampuan memobilisasi sumberdaya.

Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan empat parameter kesiapsiagaan, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) Rencana tanggap darurat, 3) Sistem peringatan bencana, 4) Kemampuan memobilisasi sumberdaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MPBI UNESCO (2007: 22), parameter yang digunakan untuk subyek individu dan rumah tangga menggunakan 4 parameter yaitu

Pengetahuan dan sikap / *knowledge, and Attitude (KA)*, Perencanaan Kedaruratan/ *Emergency Planning (EP)*, Sistem Peringatan/ *Warning System (WS)*, dan Mobilisasi Sumberdaya (RMC).

c. Kesiapsiagaan dalam kepala keluarga

Kepala keluarga berperan sebagai seorang pemimpin dalam keluarga. kepala keluarga dapat berupa bapak ataupun ibu di dusun Potrobayan yang berada tidak jauh dari pusat gempa bumi yang terjadi 10 tahun silam. Keluarga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi gempa bumi, karena peran keluarga dalam kesiapsiagaan sangat penting alasannya. Menurut (Harahap, 2011 : 22) menjelaskan bahwa kepala keluarga berperan dalam menyampaikan informasi bagi keluarganya, mengambil keputusan yang cepat dapat mempengaruhi anggota keluarganya dan juga kepala keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi keluarganya, akibat pengaruhnya semua ucapan, tingkah laku dan tindakannya akan dijadikan panutan oleh keluarganya.

2. Bencana

a. Pengertian Bencana

Bencana termasuk kedalam peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian, baik fisik maupun non fisik terutama korban jiwa dan seringkali disebabkan oleh ketidaktanggapan dalam menghadapi bencana, baik secara individu maupun kelompok. Berikut ini beberapa konsep pengertian bencana menurut para ahli, Menurut (Priambodo, 2009: 22) menjelaskan bahwa Bencana merupakan kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak yang negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan. Konsep kajian dalam teori ini menegaskan bahwa bencana merupakan kejadian yang dapat disebabkan oleh alam maupun oleh manusia atau pun disebabkan oleh keduanya yang dapat berdampak negatif/buruk bagi kelangsungan

kehidupan yang menyangkut berbagi makhluk hidup yang lain dalam kehidupan. Teori ini menegaskan bahwa bahaya akibat dari bencana itu dapat berpengaruh bagi seluruh lapisan kehidupan di bumi, dan tidak menutup kemungkinan dapat merusak kehidupan pula.

Menurut (Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia, 2011: 24), Bencana merupakan suatu kejadian yang terjadi secara alami maupun tidak alami yang menyebabkan kerusakan fisik secara besar bagi lingkungan hidup maupun infrastruktur sekitar dan dapat mengancam nyawa orang banyak di dalam suatu lokasi/wilayah. Konsep kajian dalam teori ini menegaskan bahwa bencana merupakan kejadian yang terjadi secara alami maupun tidak alami yang dapat menyebabkan kerusakan yang berupa kerusakan fisik dan meninggalnya korban jiwa. Bencana dalam teori merupakan salah satu penyebab meninggalnya korban jiwa, sehingga dalam teori ini bencana menjadi suatu kejadian yang dapat terjadi oleh siapa saja.

Pengertian bencana yang lain menurut (Nurjanah, 2013 : 10), bencana merupakan suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya. Konsep kajian dalam teori ini menegaskan bahwa bencana merupakan kejadian yang terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya, Akibat dari bencana itu dapat berupa hilangnya jiwa manusia, kehilangan harta benda yang berupa tempat tinggal, maupun sarana-prasarana, dan juga kerusakan lingkungan disekitar yang terkena dampak dari bencana tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti sependapat dengan Nurjanah bahwa bencana merupakan suatu kejadian , yang disebabkan oleh peristiwa alam atau karena ulah/tingkah laku manusia, dan terjadi secara tiba-tiba atau perlahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya. Alasan sependapat dengan konsep teori ini karena bencana itu merupakan kejadian yang secara tiba-tiba atau perlahan dan kadang kejadian ini

diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya, tidak ada satupun negara yang dapat menolak akan datangnya bencana. Bencana juga dapat berpengaruh dengan kehidupan lingkungan sekitar

b. Jenis Bencana

Dampak akibat dari terjadinya bencana dapat beraneka ragam sesuai dengan jenisnya. Bencana memiliki beberapa jenis. Jenis bencana Menurut (Nurjanah, 2013: 20) dikelompokkan menjadi enam, yaitu: bencana geologi antara lain letusan gunung api, gempa bumi/tsunami, longsor/gerakan tanah; bencana hydro-meteorologi, bencana biologi antara lain banjir, angin topan/badai, kekeringan, rob/air laut pasang, kebakaran hutan; bencana biologi, salah satunya yaitu penyakit tanaman/ hewan; bencana kegagalan teknologi antara lain kecelakaan/kegagalan industri, kecelakaan transportasi, dan kesalahan desain teknologi; bencana lingkungan antara lain pencemaran, abrasi pantai, kebakaran (*urban fire*) ; bencana sosial, dan kedaruratan kompleks antara lain konflik sosial, terorisme/ledakan bom, pengungsian/berpindah tempat secara besar-besaran. Menurut (Priambodo, 2009 : 22), bencana dikategorikan menjadi tiga yaitu : bencana alam, bencana sosial, bencana kompleks. Pengertian bencana alam yaitu bencana yang disebabkan karena perubahan kondisi alamiah alam semesta. Contoh dari bencana ini dapat berupa : erosi, sedimentasi, longsor, ambles, gempa bumi, banjir, tsunami, kekeringan, perembesan air tanah, kebakaran, dan letusan gunung api. Bencana sosial yakni bencana yang disebabkan oleh ulah manusia sebagai komponen sosial. Contoh dari bencana ini dapat berupa: perang, kerusuhan massal, teror bom, kelaparan, pengungsian. Bencana kompleks yaitu bencana yang merupakan perpaduan antara bencana sosial dan bencana alam sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan. Contoh dari bencana ini dapat berupa: kebakaran, epidemi penyakit, kerusakan ekosistem, dan polusi lingkungan

Menurut Shaluf (Kusumasari, 2014: 11), mengelompokkan bencana menjadi 3 jenis yaitu, jenis bencana yang pertama yaitu bencana alam, bencana alam merupakan kejadian yang diakibatkan oleh bahaya alam yang mungkin merupakan hasil dari beberapa faktor antara lain faktor dari dalam (di bawah permukaan bumi), seperti pergerakan lempeng, faktor dari luar/eksternal (topografi) seperti kontur

tanah, faktor cuaca (meteorologi/hidrologi), dan faktor fenomena biologis. Kedua, bencana buatan manusia yaitu bencana yang merupakan hasil keputusan atau perbuatan manusia, contoh dari bencana ini dapat berupa rubuhnya bangunan akibat kesalahan perhitungan dari pekerja, atau kebakaran yang diakibatkan oleh kelalaian manusia. Ketiga, bencana hibrida yaitu bencana yang terjadi akibat keterkaitan antara perbuatan manusia dan gejala alam. Contoh dari bencana ini dapat berupa bencana hibrida adalah wabah penyakit yang menyerang masyarakat yang tidak memiliki sistem kekebalan tubuh alami.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti sependapat dengan Shaluf bahwa mengelompokkan bencana menjadi 3 jenis yaitu, jenis bencana yang pertama yaitu bencana alam, bencana alam merupakan kejadian yang diakibatkan oleh bahaya alam yang mungkin merupakan hasil dari beberapa faktor antara lain faktor dari dalam (di bawah permukaan bumi), seperti pergerakan lempeng, faktor dari luar/eksternal (topografi) seperti kontur tanah, faktor cuaca (meteorologi/hidrologi), dan faktor fenomena biologis. Kedua, bencana buatan manusia yaitu bencana yang merupakan hasil keputusan atau perbuatan manusia. Ketiga, bencana hibrida yaitu bencana yang terjadi akibat keterkaitan antara perbuatan manusia dan gejala alam. Alasan sependapat dengan konsep teori ini karena dalam teori ini tidak banyak menyebutkan jenis bencana, tetapi lebih mengategorikan bencana menjadi 3 jenis yang sudah mencakup keseluruhan jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana buatan manusia, dan bencana hibrida (keterkaitan antara perbuatan manusia dan gejala alam), dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa jika satu bencana terjadi akan menyebabkan bencana yang lain

c. Manajemen Bencana

Bencana merupakan peristiwa yang terjadinya tidak dapat diprediksi ataupun dicegah. Manajemen bencana dapat menjadi salah satu upaya untuk mengantisipasi dan meminimalisir akibat yang ditimbulkan oleh bencana. Menurut Shaluf (Kusumasari, 2014: 19), mendefinisikan istilah perpaduan/gabungan yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespons bencana, termasuk kegiatan-kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang mungkin juga merujuk pada

manajemen risiko dan kusekuensi bencana. Menurut (Nurjanah, 2013 : 42), cara bekerja manajemen bencana yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran/siklus/bidang kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya secara umum untuk melindungi harta benda yang dimilikinya dari ancaman bencana mungkin ada.

3. Gempa bumi.

a. Pengertian Gempa bumi

Gempa bumi merupakan bencana yang disebabkan oleh faktor alam. Bencana gempa bumi ini merupakan kategori bencana yang tidak dapat diprediksi secara tepat waktu terjadinya. Adapun pengertian gempa bumi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu; menurut (Tjasyono, 2013 : 11) bahwa gempa bumi merupakan gerakan atau getaran pada kulit bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen. Menurut (Aminudin, 2008: 17), gempa bumi merupakan gesekan antar lempeng-lempeng tektonik di bawah permukaan bumi. Menurut (Sukandarrumidi, 2010 : 43), gempa bumi merupakan Getaran/getaran sementara yang terjadi pada kulit bumi/lempeng/kerak litosfer yang menyebar kesegala arah, baik dengan skala kuat karena dekat dengan pusat gempa/ episentrum, maupun dengan skala lemah

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti sependapat dengan Sukandarrumidi bahwa gempa bumi merupakan Getaran/getaran sementara yang terjadi pada kulit bumi/ lempeng/kerak litosfer yang menyebar kesegala arah, baik dengan skala kuat karena dekat dengan pusat gempa/ episentrum, maupun dengan skala lemah. /lempeng/kerak litosfer dan dapat menyebar kesegala arah di atas kulit bumi,. Alasan sependapat dengan teori ini yaitu gempa bumi memang dirasakan di atas permukaan bumi yang paling atas yaitu kulit bumi. Penyebaran itu akan mempengaruhi skala gempa yang dapat dibagi menjadi skala kuat dan skala lemah tergantung seberapa dekat dengan pusat penyebaran/ titik pusat gempa. Daerah yang dekat dengan titik pusat gempa akan mendapat dampak yang serius/parah. Dampak akibat dari getaran yang ditimbulkan gempa bumi menghasilkan banyak retakan dalam bumi yang longgar dan juga menyebabkan tanah longsor. Selain menyebabkan tanah longsor, gempa bumi juga menimbulkan celah (teluk) (Don & Leet, 2006: 11). Gempa bumi juga dapat menyebabkan penujaman atau subduksi.

Dalam proses tumbukan penujaman, gempa selalu memiliki tanda-tanda yang tidak terjadi begitu saja. Tumbukan lempeng akan terus menambahkan energi dalam rentang waktu waktu yang panjang sehingga dikenali fenomena gempa-gempa pendahuluan (*foreshocks*), gempa utama (*mainshock*) dan gempa susulan (*aftershocks*). (Dzikron, 2009: 7)

b. Jenis-jenis Gempa bumi

Gempa bumi merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam. Menurut (Sukandarrumidi, 2010: 46) terdapat 3 jenis-jenis dari gempa bumi yaitu : 1) gempa vulkanik adalah gempa bumi yang disebabkan oleh kinerja gunung api. Gempa ini merupakan kategori gempa lemah yang terjadi di sekitar gunung api, 2) Gempa tektonik merupakan gempa yang disebabkan oleh pergeseran kulit bumi yang secara tiba-tiba di dalam bumi dan sangat berhubungan dengan pembentukan pengunungan, 3) Gempa runtuh merupakan gempa yang terjadi akibat runtuh dalam tanah, dapat terjadi di daerah gua-gua batu gamping, dan daerah pertambangan.

Menurut (Aminudin, 2008 : 18), menyebutkan dua jenis gempa bumi, jenis gempa bumi yang pertama yaitu, gempa intraplate adalah gempa yang terjadi didalam lempeng itu sendiri, yang kedua yaitu gempa interplate adalah gempa yang terjadi di batas antar dua lempeng. Konsep kajian teori dalam teori ini lebih menfokuskan jenis gempa bumi berdasarkan tempat terjadinya gempa bumi. Jenis gempa bumi dalam teori ini ada dua yang terjadinya di area sekitar lempeng bumi.

Menurut Munir (2003, 156), menyebutkan empat jenis gempa bumi yang pertama yaitu, gempa tektonik adalah gempa bumi yang terjadi karena pergeseran-pergeseran kerak bumi, atau dengan kata lain yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tektonisme. Jenis gempa bumi yang kedua yaitu gempa vulkanis yaitu gempa bumi yang terjadi karena aktivitas vulkanisme, baik sebelum, sedang ataupun setelah letusan. Jenis gempa yang ketiga yaitu gempa Terban (Runtuhan) gempa terban adalah gempa yang disebabkan oleh adanya runtuh, termasuk didalamnya adalah longsor, atap gua bawah tanah runtuh, ataupun runtuh di dalam lubang tambang. Jenis gempa bumi yang keempat yaitu gempa buatan, yaitu getaran bumi yang terjadi akibat aktivitas manusia di kulit bumi menyebabkan getaran yang

cukup berarti. Kajian teori dalam teori ini menjelaskan bahwa ada empat jenis gempa bumi pada masing-masing jenisnya mempunyai sebab yang berbeda-beda.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti sependapat dengan Munir bahwa jenis gempa bumi ada empat, yaitu gempa tektonik, gempa vulkanis, gempa runtuh dan gempa buatan. Alasan sependapat dengan teori ini karena dalam teori ini juga menambahkan gempa buatan di dalam jenis gempa bumi. Gempa buatan itu sendiri terkadang bukan akibat dari alam namun ada juga akibat dari aktivitas/ulah manusia, contohnya yaitu ketika terjadi peledakan buatan, dalam proses pembuatan jalan tembus di pegunungan batu dengan menggunakan bahan peledak, batu kokoh akan hancur, bersamaan dengan itu pula terjadi guncangan di daerah sekitar peledakan.

c. Dampak Gempa bumi.

Gempa bumi sering kali meninggalkan dampak yang mendalam bagi korban yang mengalami bencana ini. Dampak dari gempa bumi berupa jatuhnya korban jiwa dan juga kerusakan bangunan, infrastruktur, serta sarana-prasarana yang ada di sekitar tempat kejadian gempa bumi. Menurut (Yulaelawati & Usman, 2008: 93) kerusakan yang ditimbulkan gempa bumi yaitu: 1) Kerusakan jalan karena akibat rekahan, patah, mengalami amblesan, longsor di pinggir jalan, aspal terkelupas dan sebagainya, 2) kerusakan bangunan di pusat perekonomian dan pemerintahan, seperti pertokoan, pusat perdagangan, perkantoran dan sebagainya, 3) turun dan amblesnya permukaan tanah sehingga menyebabkan permukaan tanah tersebut lebih rendah dari muka air laut dan menjadi tergenang oleh air laut.

Menurut (Aminudin, 2008, 21), dampak dari gempa bumi dapat berupa kerusakan sarana seperti bangunan, jembatan dan jalan-jalan yang besar dan luas. Kerusakan bangunan dan sarana-prasarana dapat menghambat aktivitas dalam kehidupan. Terutama kerusakan bangunan yang nantinya akan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa akibat tertimpa reruntuhan saat masih di dalam bangunan. Bangunan yang rubuh akibat gempa bumi karena struktur bangunan yang kurang tahan gempa, selain itu juga letak bangunan yang berada di atas episentrum (titik pusat gempa).

Kajian teori dari dampak akibat gempa bumi memiliki makna yang sama, yaitu dalam masing-masing teori gempa bumi itu dapat menyebabkan dampak berupa kerusakan bangunan, turunnya permukaan tanah yang nantinya akan menyebabkan kerusakan pada jembatan maupun jalan-jalan disekitarnya. Gempa bumi merupakan suatu peristiwa alam yang memiliki dampak merusak bagi lingkungan sekitar. Dampak yang merusak itu dapat dilihat dari jenis gempa itu sendiri.

d. Mitigasi bencana Gempa bumi

Hal yang menyebabkan banyaknya korban jiwa akibat gempa bumi selain dari keruntuhan bangunan juga karena ketidaktahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana gempa bumi. Tentang definisi mitigasi dalam penanggulangan bencana dijelaskan bahwa mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

4. Bencana gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa tengah

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang tidak dapat diprediksi secara tepat waktu terjadinya. Bahkan beberapa ahli geologipun mengakui akan hal itu. Jika gempa bumi dapat diprediksi, kesulitan yang muncul adalah bagaimana bereaksi dengan cepat (Susanto, 2006 :19).

Gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan Jawa Tengah menimbulkan banyak korban jiwa karena kurangnya pengetahuan akan gempa bumi, sehingga sebagian masyarakat panik dan tidak dapat melakukan perlindungan diri dengan tepat. Selain itu gempa bumi tersebut merupakan gempa terbesar yang pernah terjadi di Yogyakarta. Menurut Sunarto (Hamengku buwono X, 2006 :18) menjelaskan gempa bumi yang terjadi pada hari Sabtu, 27 Mei 2006 di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian wilayah Provinsi Jawa Tengah memiliki kekuatan 6,3 SR dalam versi USGS gempa bumi tersebut berlangsung pada pukul 05.54 selama 57 detik. Menurut USGS (United State of Geological Survey) letak episenter terletak di darat, yaitu di lembah Kali Oya pada posisi $-8,007^{\circ}$ LS dan $110,289^{\circ}$ BT, Gunung kidul. Hiposenter terletak pada kedalaman 37 km. Jika ditinjau dari aspek keruangan, tata letak wilayah DIY-Jateng berada pada jalur gempa, akibat posisinya yang berdekatan dengan jalur subduksi/pertemuan

lempeng samudera Hindia-Australia. Subduksi tersebut menyebabkan wilayah DIY-Jateng bagian selatan banyak dijumpai sesar, diantaranya sesar Opak dan sesar Oya. Kedua sesar tersebut sangat berpengaruh dalam kejadian gempa bumi DIY-Jateng pada 27 Mei 2006. Penjelasan dari sesar Opak sendiri merupakan batas timur Graben Bantul, sedangkan sesar Oya merupakan pembentuk lembah sungai Oya. Dalam bencana gempa bumi 27 Mei 2006 menimbulkan banyak korban jiwa dan juga kerusakan bangunan. Selain itu gempa bumi 27 Mei 2006 ini menyisakan bekas luka batin/ psikis baik yang berdampak dengan psikologi dan trauma yang berkepanjangan bagi masyarakat, bahkan sampai saat ini. Dampak yang ditimbulkan akibat dari kejadian gempa bumi 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan sebagian besar Jawa Tengah yang berupa jatuhnya korban jiwa dan kerusakan bangunan, yaitu:

B. METODE PENELITIAN

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan ciri-ciri objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003 :157). Metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dalam pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasil datanya (Suharsimi, 2013: 27)). Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Dusun Potrobayan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Dalam penelitian ini data ditata dalam tabulasi, tabulasi merupakan proses menghitung frekuensi yang terbilang dalam masing-masing kategori, atau sering disebut dengan proses penyusunan data dalam bentuk tabel (Koentjaraningrat, 1977: 280)

2. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Suharsimi, 2013:173). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang berada di Dusun Potrobayan, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 207 kepala keluarga.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi, 2013: 174). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi yang akan diteliti. (Sugiyono, 2011: 82). Anggota sampel diambil menggunakan gulungan kertas sebanyak 207 kepala keluarga, kemudian diambil acak. Terkait dengan besar sampel yang akan diambil, ditentukan dengan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%. *Educational Research* menyatakan bahwa untuk riset deskriptif besarnya sampel 10% dari populasi, riset korelasi 30 subyek, riset kasual komparatif 30 subjek per kelompok, dan riset eksperimental 50 subjek perkelompok (Uhar Suharsaputra, 2012: 119)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi, yaitu 207 kepala keluarga

e = Margin eror/kesalahan yang akan diambil oleh peneliti, yaitu 0,1

Jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diketahui dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{207}{1 + 207(0,1)^2} \\ &= \frac{207}{3,06} \\ &= 67,64 \text{ dibulatkan menjadi } 68 \end{aligned}$$

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner (Angket), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden (Sugiyono, 2011 : 142). Dengan adanya kontak langsung dengan responden dalam pengambilan angket dapat menciptakan kondisi yang cukup baik, sehingga

responden dengan sukarela memberikan jawaban dari pertanyaan yang sudah penelitian ajukan (Sugiyono, 2011 : 142). Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Dusun Potrobayan dalam menghadapi gempa bumi, karena dengan menggunakan angket ini dapat lebih mudah dalam menrincikan pertanyaan yang akan diberikan kepada responden.

4. Teknik pengolahan data

Pengolahan data adalah kegiatan pendahuluan dari analisis kuantitatif, dan pokok bahasanya meliputi pokok-pokok mengenai editing, koding dan dilanjutkan dengan tabulasi (Koentjaraningrat, 1977: 270-281):

a. Editing

Editing yaitu meneliti kembali catatan atau data kuesioner-kuesioner untuk mengetahui kualitas data/catatan untuk keperluan proses berikutnya.

b. Koding

Koding adalah usaha-usaha dalam mengelompokkan jawaban dari para responden menurut macam-macamnya. Pengelompokkan itu dilakukan dengan cara menandai masing-masing jawaban dengan kode/tanda tertentu.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah proses menghitung frekuensi yang terbilang di dalam masing-masing kategori kemudian hasil perhitungan di sajikan dalam bentuk tabel.

5. Validitas Instrumen Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen (Suharsimi, 2013 : 211). Peneliti dalam pengujian validitas ini menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) (Sugiyono, 2011:125). Para ahli untuk menguji validitas ini adalah anggota Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul, yang terdiri dari 3 anggota yaitu anggota pencegahan dan kesiapsiagaan, Manajer Pusdanlop, anggota teknis Pusdanlop.

6. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Statistik diskriptif adalah statistik yang digunakan untuk

menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2011: 147)

Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala Likert. Jawaban pada setiap item instrumen pertanyaan tertutup menggunakan Skala Likert. Skala Likert dapat berupa kata-kata: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Melalui kata-kata dari Skala Likert tersebut akan diperoleh tabel yang akan mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi.

Nilai skoring tingkat kesiapsiagaan diperoleh dari pemberian asumsi skor pada setiap jawaban instrumen soal. Kemudian dari nilai skor dicari nilai yang terendah dan nilai tertinggi. Setelah itu, jika sudah diketahui nilai terendah dan tertinggi maka akan digunakan untuk mencari interval skor untuk pemberian nilai pada setiap kategori. Interval skor dapat diperoleh menggunakan rumus dari (Santoso, 2003: 76) yaitu:

$$i = \frac{\text{range}}{k}$$

Keterangan :

- i = interval kelas
- range = nilai tertinggi-nilai terendah
- k = jumlah kelas.

Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Tes Tingkat Pemahaman Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Variabel	Indikator	No. Item
Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana	a. Penyebab terjadinya gempa bumi	1 dan 2
	b. Pemahaman tentang bencana gempa bumi	3
	c. Pengalaman akan bencana gempa bumi	4 dan 5
	d. Pemahaman tentang dampak dari gempa bumi	6,7,dan 8

	e. Sikap dan kepedulian terhadap resiko bencana	9,10, dan 11
Rencana tanggap darurat bencana gempa bumi	a. Rencana evakuasi gempa bumi	1, 2, 3, dan 4
	b. Alat transportasi evakuasi gempa bumi	5 dan 6
	c. Perlengkapan evakuasi gempa bumi	7, 8, 9, dan 10
	d. Pelatihan atau simulasi tentang bencana gempa bumi	11 dan 12,
Sistem peringatan bencana gempa bumi	a. Sistem peringatan bencana bersifat tradisional / tehnologi tradisional	1, 2,3,4,5,6
	b. Sistem peringatan bencana bersifat modern/ tehnologi modern	7,8,9,10
Kemampuan memobilisasi sumberdaya.	a. Keikutsertaan anggota keluarga dalam pelatihan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi	1, 2, dan 3
	b. Frekuensi/ jumlah keikutsertaan saat pelatihan	4, 5
	c. Pendanaan dan logistik	6, 7, dan 8
	d. Jaringan sosial	9, 10

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

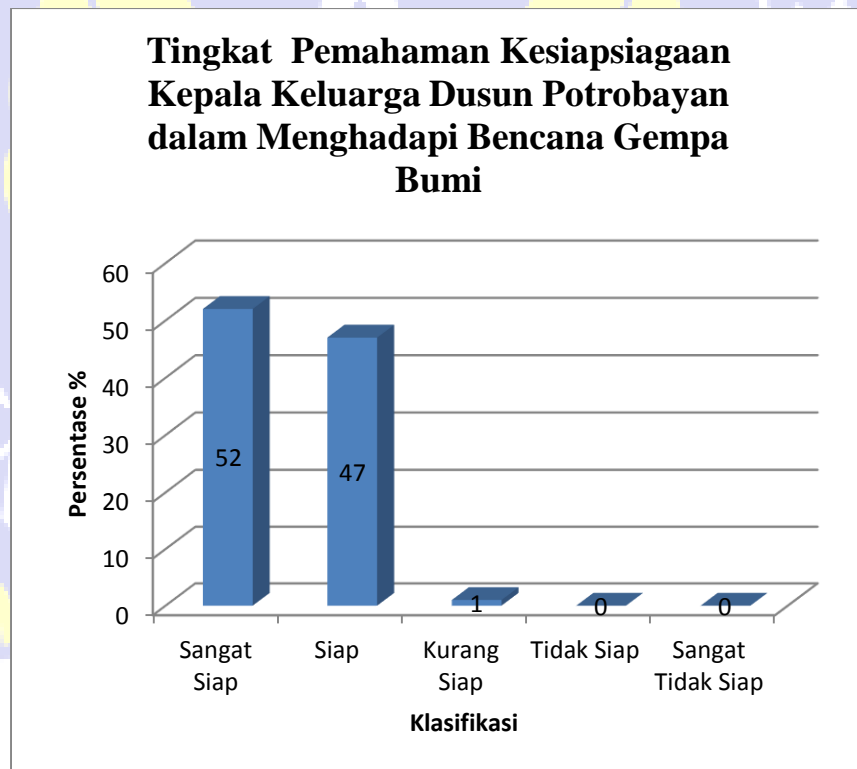
Tingkat Pemahaman Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan kepala keluarga di Dusun Potrobayan dalam menghadapi bencana gempa bumi diperoleh dari empat parameter, yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana gempa bumi, rencana tanggap darurat bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi, kemampuan memobilisasi sumber daya. Selanjutnya dari 4 empat parameter kesiapsiagaan tersebut ditentukan nilai intervalnya untuk menentukan tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga ke dalam tabel

distribusi frekuensi. Tabel Tingkat Pemahaman Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam menghadapi Bencana Gempa Bumi sebagai berikut

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Siap	35	52
2	Siap	32	47
3	Kurang Siap	1	1
4	Tidak Siap	0	0
5	Sangat Tidak Siap	0	0
Jumlah		68	100

Apabila ditampilkan dalam diagram batang, maka data Kesiapsiagaan kepala keluarga di Dusun Potrobayan dalam menghadapi bencana gempa bumi adalah sebagai berikut :



Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas menunjukkan bahwa kesiapsiagaan kepala keluarga di Dusun Potrobayan dalam menghadapi bencana gempa bumi

berada pada kategori “sangat siap” sebesar 52 %, kategori “siap” sebesar 47 %, kategori “kurang siap” sebesar 1 %, kategori “tidak siap” sebesar 0 %, kategori “sangat tidak siap” sebesar 0 %.

Berdasarkan Data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kesiapsiagaan kepala keluarga di Dusun Potrobayan dalam menghadapi bencana gempa bumi masuk kedalam kategori “sangat siap” sebesar 52 %, artinya kepala keluarga yang berada di Dusun Potrobayan sudah dalam kondisi sangat siap. Kesiapan tersebut dapat berupa pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap risiko bencana gempa bumi, rencana tanggap darurat oleh kepala keluarga terhadap bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi yang dipahami serta dilakukan oleh kepala keluarga, serta kemampuan memobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh kepala keluarga. Kondisi tersebut digunakan sebagai cara untuk menghadapi bencana gempa bumi, sehingga risiko akibat bencana tersebut dapat diminimalisir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi pada kategori “sangat siap” artinya kepala keluarga yang ada di Dusun Potrobayan sudah memahami kesiapsiagaan, hal ini dapat dilihat melalui pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap risiko gempa bumi, rencana tanggap darurat kepala keluarga terhadap bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi yang dilakukan oleh kepala keluarga, dan kemampuan memobilisasi sumber daya kepala keluarga yang menunjukkan hasil rata-rata pada kategori “sangat siap”.

2. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini terdapat implikasi sebagai berikut, Jika kepala keluarga sudah memahami tentang pengetahuan dan sikap terhadap risiko gempa bumi, rencana tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi, dan kemampuan memobilisasi sumber daya maka tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dapat masuk pada kategori “sangat siap”

3. Saran

Bagi masyarakat

Masyarakat melalui kepala Keluarga Dusun Potrobayan yang sudah paham mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi yang berupa pengetahuan dan sikap terhadap risiko gempa bumi, rencana tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi, dan kemampuan memobilisasi sumber daya dapat menyebarluaskan atau memberitahu kepada kepala keluarga maupun anggota masyarakat yang lain

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Aminudin. (2008). *Siap Siaga Menghadapi Bencana Alam*. Bandung: Puri Delco
- Don, L., & Leet, F. (2006). *Gempa Bumi Penjelasan Ilmiah & Sederhana, Proses, Tanda-tanda akan Terjadinya, Serta Antisipasi Dampak*. (Terjemahan Suparyakir). Yogyakarta: Kreasi Wacana. (edisi asli diterbitkan tahun 1964 oleh Dell Plubishing Co., Inc.)
- Dzikron. (2009). *Tragedi Tsunami Di Aceh Bencana Atau Rekayasa? + Analisis Lumpur Lapindo*. Solo: (MT & P) Law Firm
- Grup Konsultatif untuk Indonesia. (2006). *Penilaian Awal Kerusakan dan Kerugian Bencana Alam di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Bappenas
- Harahap, M.E., Lutfi, M., Muthalib, A. (2011). "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok." *Jurnal Ilmiah Keperawatan diterbitkan*.
- Hidayat, B. (2011). *Bencana Mengancam Indonesia*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Hidayati, D. &, Permana, H. &, Pribadi, K., et al. (2006). "Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi & Tsunami." *Laporan Penelitian*. LIPI UNESCO.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2011). *Modul Penyelenggaraan Pelatihan Pengelola P2TP2A Dalam Penanggulangan Bencana Yang Responsif Gender*.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Kusumasari, B. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Masroer, & Niyartama, T. F. (2013). *Gempa Bumi: Dalam Perspektif Sains Fisika dan Religiusitas Masyarakat*. Yogyakarta : SUKA-Press.
- Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia. (2005). *Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Bencana*. Jakarta Pusat: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI)
- Munir. M. (2003). *Geologi Lingkungan*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Nartyas, A.W. (2013). “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.” *Jurnal Publikasi diterbitkan*. FIP UMS.
- Nugroho, C. (2007). “ Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Di Nias Selatan”. *Laporan Penelitian*. MPBI UNESCO.
- Nurjanah, et al. (2013). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta
- Priambodo, S. A. (2009). *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta : Kanisius
- Santoso, S. (2003). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta : Andi Offset
- Sri Sultan Hamengku Buwono X, Pramumijoyo, S., Sunarto., et al.. (2006). *Refleksi Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UGM.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Sukandarrumidi. (2010). *Bencana Alam & Bencana Anthropogene*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukardidi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Prespektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak

Susanto. (2006). *Disaster Management Di Negeri Rawan Bencana*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group

Tjasyono, B. (2013). *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Yulaelawati, E. (2008). *Mencerdasi Bencana*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi.

